

BAB III

ANALISIS NARASI TZVETAN TODOROV

ATAS FILM MY GENERATION

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini berupa menganalisis suatu film yang khas dengan dunia milenial, serta terfokus pada kaum remaja sekolah menengah atas. Fokus penelitian yang akan dilaksanakan ini berupa menganalisis nilai keadilan yang terdapat dalam film *My Generation*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau kajian kepustakaan, serta bisa disebut juga dengan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan menurut Syaibani, yang dikutip oleh jurnal milik Ainul Azizah adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.¹ Dalam studi kepustakaan ini, penulis menggunakan model analisis narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Model ini menekankan pada narasi

¹ Ainul Azizah, *Studi Kepustakaan Mengenal Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif*, Jurnal BK UNESA, Vol. 7, No. 2, 2017, hal. 3

suatu karya. Tepatnya terfokus pada tahapan-tahapan cerita pada suatu film, cerpen, novel, dan karya literasi yang lain. Garis besarnya, Tzvetan Todorov dalam analisis narasi ini terbagi menjadi tiga tahap, berupa keseimbangan kemudian hadir gangguan, dan diakhiri peleraian yang menghasilkan keseimbangan lagi. Dengan menggunakan analisis model ini, penulis akan bisa menyajikan hasil dari perspektif pendidikan agama Islam serta pandangan Tzvetan Todorov.

B. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data melalui data primer dan data sekunder. Keterangan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, tidak berkaitan soal mendukung atau melemahkannya.² Adapun sumber data primer yang digunakan untuk memenuhi penelitian ini yaitu berupa film *My Generation*.

a. Deskripsi Film *My Generation*

My Generation merupakan salah satu film Indonesia yang tercermin dari realitas kehidupan sosial generasi milenial. *My Generation* merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tanggal 9 November 2017. Film produksi IFI sinema ini bercerita

² Zainal Achmad Asrori, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo*, Skripsi, Surakarta, 2019, hal. 47

tentang persabatan 4 anak SMA yaitu Zeke, Konji, Suki, dan Orly. Keempat tokoh utama tersebut mewakili “*Generasi Milenial*” yang begitu *vocal* dan berani mengungkapkan keresahan yang mereka alami.³

Film ini merupakan hasil riset sang sutradara selama dua tahun melalui media sosial. Saat sang sutradara menghadiri acara salah satu stasiun TV, ia menjelaskan;

*“Mau gk mau gua harus riset dong, karena gua mau bikin film tentang remaja, suara remaja, cara berfikir remaja gitu, jadi gua riset. Kalau gua ngumpulin anak-anak remaja, ngomong langsung, mereka pasti bo’ong. Mereka pasti ada yang ditutupin, makanya akhirnya gua riset dua tahun itu, gua pantau semua social media, like stalking, semua social media gua kumpul-kumpulin. Jadi kalau lo nonton filmnya, itu adalah suara mereka.”*⁴

Dengan demikian, film ini banyak mengandung suara generasi milenial dan menunjukkan perbedaan antara generasi milenial dan generasi orang tuanya, yaitu generasi X.

Meskipun film “My Generation” mengundang kontradiktif di kalangan orang tua dan mendapat respons yang rendah, film ini memiliki *rating* yang cukup lumayan, yaitu 7,2/10 versi situs IMDb dan berhasil masuk dalam enam nominasi di ajang Piala Maya 2017, di antaranya aktor pendatang baru terpilih, aktris pendatang baru terpilih, film cerita panjang/ film bioskop terpilih, skenario asli terpilih, tata artistik terpilih, dan tata kostum terpilih.

³ Intan Permatasari, Yenny, *Budaya Populer: Representasi Dalam Film “My Generation” Karya Upi Aviyanto*, Jurnal Kajian Media, Vol 3, No 1, 2019, Hal. 28

⁴ TonightShowNet, *Vincent Desta yang Pengen Jadi Bagian dari “My Generation”*, https://www.youtube.com/watch?v=Ect5_CJjDuA&t=19s, dikutip pada 17/06/2021, pukul 15:15

Diperankan oleh empat anak muda pendatang baru di antaranya Bryan Langelo sebagai Zeke, Arya Vasco sebagai Konji, Alexandra Kosasie sebagai Orly, dan Lutesha sebagai Suki. Selain itu, keempat tokoh utama didukung oleh pemain senior yang menjadi orang tua mereka, yaitu Ira Wibowo dan Joko Anwar (orang tua Konji), Tyo Pakusadewo dan Karina Suwandhi (orang tua Zeke), Surya Saputra dan Aida Nurmalita (orang tua Suki), dan Indah Kalalo (ibunda Orly).⁵

Pengarahan Upi yang diberikan untuk film ini, mulai dari ritme pengisahan yang berjalan dengan cepat, pemberian warna-warna cerah pada banyak adegan film, hingga mengisi adegan-adegan film dengan deretan lagu-lagu bernuansa *hip-hop* hingga *rock* juga menjadi elemen krusial bagi kualitas penceritaan film. Elemen-elemen tersebut menjadi semacam identitas pendukung bagi *My Generation* bahwa film ini adalah milik dari karakter Orly, Konji, Zeke, dan Suki.⁶

b. Sinopsis Film My Generation

Film *My Generation* bercerita tentang persahabatan empat anak SMU, Zeke, Konji, Suki dan Orly. Suatu hari mereka membuat kehebohan dengan video yang diunggah ke YouTube. Dalam video itu mereka mengatakan kalau sekolah, guru, dan orangtua menyebalkan. Video itu menjadi viral karena sebenarnya apa yang mereka suarakan

⁵ Meliana Pratiwi, Dkk, *Cross Culture*,... hal.15

⁶ Amir Syarif Siregar, *Review: My Generation (2017)*, <https://amirathemovies.com/2017/11/16/review-my-generation-2017/>, diakses pada 25/04/21, pukul 11:10

mewakili kawan-kawan mereka.⁷ Alhasil empat sekawan ini mendapat hukuman tidak dapat berlibur ke Bali oleh masing-masing orang tua mereka.

Dari sinilah, kisah dari film *My Generation* bergulir. Kebudayaan remaja zaman "now" digambarkan detail. Mereka merasa terlalu keren untuk mengutuki keadaan dan membuat orang-orang yang sudah menghukum mereka puas.⁸ Banyak hal yang terjadi selama liburan ini. Liburan sekolah yang mereka sangka terkesan tak istimewa tersebut, akhirnya membawa mereka pada kejadian-kejadian serta petualangan, yang memberikan mereka pelajaran yang sangat berarti dalam kehidupan mereka.⁹

Selama liburan kali ini mereka berusaha menyelesaikan permasalahan yang masih membendung di kehidupan mereka. Mulai dari Orly sebagai remaja perempuan yang kritis, pintar dan berprinsip selain itu ia sedang dalam masa pemberontakan akan kesetaraan gender dan hal-hal lain yang ‘melabeli kaum perempuan, salah satunya tentang keperawanan. Orly berusaha mendobrak dan menghancurkan label-label negatif yang sering diberikan kepada perempuan. Diluar itu Orly bermasalah dengan mamanya sebagai *single parent*, yang sedang

⁷Windy Eka Pramudya, *Sinopsis My Generation, saat Generasi Zaman "Now" Menggugat*, <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01288625/sinopsis-my-generation-saat-generasi-zaman-now-menggugat-412968?page=2>, dikutip pada 24/04/21, pukul 22:34

⁸*Ibid.*, diakses pada 24/04/21, pukul 22:59

⁹Nurterbit, *Kalau Anak Mulai Puber, Review Film "My Generation"*, <https://nurterbit.com/2017/10/kalau-anak-mulai-puber-review-film-my-generation/>, diakses pada 24/04/21, pukul 23:03

berpacaran dengan pria yang jauh lebih muda. Bagi Orly gaya hidup sang mama tidak sesuai dengan umurnya.

Suki sebagai perempuan paling cool dan pendiam diantara teman-temannya. Selayaknya anak muda pada umumnya Suki memiliki krisis kepercayaan diri yang berusaha ia sembunyikan. Tetapi krisis kepercayaan dirinya semakin besar seiring dengan sikap orang tuanya yang selalu berpikiran negatif padanya.

Zeke, pemuda *rebellious* tapi juga *easy going* dan sangat loyal pada sahabat-sahabatnya, ternyata memendam masalah yang sangat besar dan menyimpan luka yang dalam di hatinya. Zeke merasa kedua orang tuanya tidak mencintainya dan tidak menginginkan keberadaannya. Untuk menyembuhkan luka yang dipendamnya, Zeke harus berani mengkonfrontasi orang tuanya dan membuka pintu komunikasi yang selama ini terputus diantara mereka, meskipun itu adalah hal tersulit bagi dirinya.

Konji sebagai pemuda polos dan naif, tengah mengalami dilema dengan masa pubertasnya, ia merasa di tekan oleh aturan orangtuanya yang sangat kolot dan *over protective*. Hingga terdapat satu peristiwa yang membuatnya shock. Hal itu membuat kepercayaan pada orang tuanya hilang dan Konji balik mempertanyakan moralitas orang tuanya

yang sangat kontradiktif dengan semua peraturan yang mereka tuntut terhadap Konji.¹⁰

c. Penokohan Film My Generation

Penokohan yang diterapkan Upi Aviyanto berupa perombakan generasi pendatang baru. Dalam hal ini ia terapkan pada empat tokoh utama film ini. Kemudian untuk penokohan yang lain ia kombinasikan dengan para aktor yang telah berpengalaman, diantaranya yaitu;

1) Alexandra Kosasie (Orly)



Gambar 3.1
Alexandra Kosasie (Orly)

Alexandra Kosasie berperan sebagai Orly, seorang perempuan yang kritis, cerdas, memiliki prinsip yang kuat, dan ia sedang dalam masa pemberontakan akan kesetaraan gender dan hal-hal lain yang “melabeli” kaum perempuan. Salah satunya adalah keperawanan. Orly berusaha mendobrak dan menghancurkan label-label negatif yang sering diberikan kepada perempuan. Selain itu, Orly juga bermasalah dengan ibunya yang *single parent*, berkencan dengan

¹⁰ Mahardi Eka, *Sinopsis Film My Generation Kisah Kids Zaman Now Garapan Upi*, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/sinopsis-film-my-generation-kisah-kids-zaman-now-garapan-upi-5d3fe8.html>, diakses pada 17/06/2021, pukul 22:01

pria yang jauh lebih muda dari usianya. Bagi Orly, gaya hidup sang ibu tidak sesuai seperti seorang ibu pada umurnya.¹¹

2) Lutesha (Suki)



Gambar 3.2
Lutesha (Suki)

Lutesha memerankan tokoh Suki, seorang perempuan paling tenang diantara teman – temannya. Selayaknya anak muda pada umumnya, Suki memiliki krisis kepercayaan diri yang berusaha ia sembunyikan. Namun krisis kepercayaan dirinya semakin besar seiring dengan sikap orang tuanya yang selalu berpikiran negatif terhadapnya.¹²

3) Bryan Warow (Zeke)



Gambar 3.3
Bryan Warow (Zeke)

Bryan Warow berperan sebagai Zeke, seorang pemuda pemberontak tapi juga mudah bergaul dan sangat loyal pada teman–

¹¹ Intan Permatasari, Yenny, *Budaya Populer,...* hal. 33

¹² *Ibid.*, hal. 33

temannya. Ia ternyata memendam masalah yang sangat besar dan menyimpan luka yang ada di dalam hatinya. Zeke merasa kedua orang tuanya tidak mencintainya dan tidak menginginkan keberadaannya. Untuk menyembuhkan luka yang dipendamnya, Zeke harus berani mengkonfrontasi orang tuanya dan membuka pintu komunikasi yang selama ini terputus diantara mereka.¹³

4) Arya Vasco (Konji)



Gambar 3.4
Arya Vasco (Konji)

Arya Vasco memerankan tokoh Konji Rahadian Adinegoro, yaitu pemuda polos dan naif, yang tengah mengalami dilema dengan masa pubertasnya. Ia merasa ditekan oleh aturan orang tuanya yang sangat kolot dan terlalu protektif. Hingga ada satu peristiwa yang membuatnya *shock*. Hal itu membuat kepercayaannya pada orang tuanya menghilang dan Konji balik mempertanyakan moralitas orang tuanya yang sangat kontradiktif dengan semua peraturan yang mereka tuntutan terhadap Konji.¹⁴

5) Indah Kalalo (Mama Orly)

¹³ *Ibid.*, hal. 33

¹⁴ *Ibid.*, hal. 33



Gambar 3.5
Indah Kalalo (Mama Orly)

Indah Kalao memainkan peran seorang ibu dari Orly anak gadisnya. Ibu Orly adalah seorang *single parent*. Ia senang berkencan dengan lelaki yang berusia jauh lebih muda daripadanya. Selain itu Ibu dari Orly ini seorang pengguna media sosial yang sangat aktif, apapun yang dilakukan semua difoto kemudian diunggah dalam akun pribadi sosial media miliknya, sehingga membuat Orly kesal pada sikap ibunya yang bersikap tidak sesuai dengan umurnya.

6) Surya Saputra (Papa Suki)



Gambar 3.6
Surya Saputra (Papa Suki)

Surya Saputra memerankan ayah dari Suki. Ia berperan sebagai seorang ayah yang sangat perfeksionis pada anak-anaknya, jika anaknya melakukan sedikit saja kesalahan, ayah Suki ini sangat tidak menyukainya, seperti mengasingkan anaknya, serta ia sangat tidak menyukai impian Suki yang ingin menjadi pemusik terkenal.

7) Aida Nurmala (Mama Suki)



Gambar 3.7
Aida Nurmala (Mama Suki)

Aida Nurmala berperan sebagai ibu dari Suki. Seorang ibu yang perfeksionis terhadap apapun yang terjadi. Ia tidak menyukai sikap Suki yang terkesan berandalan, ia pun lebih menyayangi adik Suki daripadanya.

8) Tyo Pakusadewo (Bapak Zeke)



Gambar 3.8
Tyo Pakusadewo (Bapak Zeke)

Tyo Pakusadewo yang berperan sebagai bapak dari Zeke merupakan orang tua yang dingin dan pemarah. Semenjak adik Zeke yang koma karena kecelakaan bersama Zeke, bapak berubah menjadi pendiam dan tidak menganggap bahwa dalam keluarganya masih terdapat anak laki-laki yang menantikan teguran dan kasih sayang dari seorang bapak ini.

9) Karina Suwandhi (Ibu Zeke)



Gambar 3.9
Karina Suwandhi (Ibu Zeke)

Karina Suwandhi berperan sebagai ibu dari Zeke, ia melakoni tokoh seorang ibu yang selalu diliputi kelabu rindu pada adik Zeke yang telah meninggal karena kecelakaan disaat berlatih mengemudikan mobil bersama Zeke. Seorang ibu yang baik dan penyayang berubah menjadi pendiam, senantiasa berlinang air mata, serta bersikap dingin pada Zeke yang merindukan sikap ibunya dahulu.

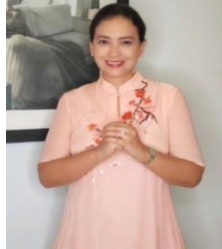
10) Joko Anwar (Papa Konji)



Gambar 3.10
Joko Anwar (Papa Konji)

Joko Anwar sebagai papa Konji, ia berperan sebagai seorang papa yang overprotektif pada anak laki-laknya. Moral serta pergaulan selalu ia tekankan pada Konji, sehingga membuat anaknya merasa terlalu tertekan dan ciut nyalinya. Tipe orang tua yang selalu membandingkan pemuda pada masannya dan saat ini, serta melihat sesuatu dari nilai negatifnya saja.

11) Ira Wibowo (Mama Konji)



Gambar 3.11
Ira Wibowo (Mama Konji)

Ira Wibowo yang memerankan tokoh ibu dari Konji berlaku sebagai seorang ibu yang sangat mengkhawatirkan anaknya jika bergaul dengan teman-teman yang salah. Sama dengan suaminya yang overprotektif dengan permasalahan pergaulan bebas serta moral yang menekan Konji.

12) Baskara Mahendra (Rama)



Gambar 3.12
Baskara Mahendra (Rama)

Tokoh Rama diperankan oleh Baskara Mahendra. Rama adalah lelaki yang menggemari ilmu pengetahuanterkhusus pada sejarah dan Sains. Ia tampak lugu dengan kacamata yang tergantung di hidungnya, lelaki yang menjadi target projek Orly, serta lelaki yang dapat nyambung dengan Orly yang berakhir menjadi kekasihnya.

13) Raka Hutchison (Rendi)



Gambar 3.13
Raka Hutchison (Rendi)

Raka berperan sebagai Rendi. Ia digambarkan sebagai sosok lelaki yang menyebalkan, lebay dan licik. Rendi adalah mantan kekasih Suki yang kemudian membuat Suki hancur karena ulahnya.

14) Caitlin North Lewis (Lula)



Gambar 3.14
Caitlin North Lewis (Lula)

Kekasih Konji diperankan oleh Caitlin, bernama Lula. Lula adalah gadis pendiam dan lugu, karena ia tidak memiliki teman dari SMP. Meski ia pendiam, Lula adalah penggemar seni, khususnya pada seni lukis, menggambar dan karikatur.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung proyek penelitian, berperan melengkapi data primer serta mendukungnya.¹⁵ Oleh karenanya dalam penelitian ini, yang termasuk data sekunder berupa jurnal ilmiah,

¹⁵ *Ibid*, hal.47

referensi buku, bahan dokumentasi, blog atau webside, serta data tertulis lainnya yang mendukung dalam judul penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu bahan yang terdapat dalam penelitian. Valid tidaknya data tersebut dapat dilihat dari cara pengumpulan data tersebut, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁶ Observasi yang dimaksudkan berupa, peneliti berusaha mengamati, meninjau, mengawasi, serta menelaah suatu yang akan dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati adegan-adegan yang sekiranya terdapat nilai keadilan dalam prespektif pendidikan agama Islam serta pandangan Tzvetan Todorov dalam film *My Generation*.

2. Dokumentasi

Observasi yang dilakukan rasanya tidak lengkap jika tidak ada dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan proses pengumpulan data-data yang berupa bahan tertulis atau non tertulis serta dapat menunjang penelitian tersebut.¹⁷ Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses dokumentasi, guna mendapatkan data pendukung

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2016, hal. 203

¹⁷ Zaina ahmad Asrori, *Nilai-nilai Pendidikan,...*hal. 49

lain yang bisa menunjang tingkat validasi penelitian. Hal ini bisa didapat dari berbagai jurnal, buku-buku, webside dan lain sebagainya.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti berupa analisis naratif yang terfokus pada aspek verbal. Analisis data dalam penelitian ini berupa pesan-pesan yang terkait dengan nilai keadilan yang terdapat dalam film *My generation*. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan berupa; mengamati berbagai scene/adegan dalam film *My Generation*, kemudian mengaitkannya, menimbang dan mengambil bagian-bagian mana saja yang terdapat dalam nilai keadilan prespektif pendidikan agama Islam dan mendeskripsikan data sesuai analisis model Todorov. Sehingga pesan-pesan yang terdapat dalam film *My Generation* ini dapat tersampaikan dengan baik.

Adapun analisis narasi Tzvetan Todorov dalam film *My Generation*, yang terbagi dalam struktur berupa alur awal, alur tengah serta alur akhir yaitu sebagai berikut:

1. Alur awal

Film *My Generation* bercerita tentang persahabatan empat anak SMU, Zeke, Konji, Suki dan Orly. Suatu hari mereka membuat kehebohan dengan video yang diunggah ke *YouTube*. Dalam video itu mereka mengatakan kalau sekolah, guru, dan orangtua menyebalkan. Video itu menjadi viral karena sebenarnya apa yang mereka suarakan mewakili

kawan-kawan mereka. Alhasil empat sekawan ini mendapat hukuman tidak dapat berlibur ke Bali oleh masing-masing orang tua mereka.

Akan tetapi mereka merasa terlalu keren untuk mengutuki keadaan dan membuat orang-orang yang sudah menghukum mereka puas. Liburan sekolah yang mereka kira terkesan tidak istimewa tersebut, membawa mereka pada kejadian-kejadian dipenuhi petualangan dan memberikan mereka pelajaran yang sangat berarti dalam kehidupan mereka.

Berawal dari sarapan pagi keluarga Konji (Arya Vasco) dengan Zeke (Bryan Langelo) yang ikut andil. Suasana makan terasa mencekam dengan perdebatan mengenai perbedaan generasi serta moral *values*.



Gambar 4.1
Makan pagi keluarga Konji

- Papa Konji : “Zaman papa dulu, sebelum ada itu *gadget* yang kamu punya (menunjuk Konji), yang kamu punya (menunjuk Zeke). Mau dibilang kuno kek, tapi anak-anaknya paling berpendidikan, beretika, tau aturan, hormat sama orang tua!
- Mama Konji : “Ya memang itu yang jadi masalah pa, moral values tuh udah gk ada di anak-anak sekarang”
- Papa Konji : “Gk ada!”
- Mama Konji : “Tapi *What do you expect?*” (‘apa yang kamu harapkan?’)
- Papa Konji : “Zaman papa dulu, itu anak-anaknya etika nomer satu, anak-anak zaman sekarang seharusnya bersyukur punya orang tua yang demokratis kaya kami sekarang, tapi sekalinya diberikan kebebasan, malah keblabasan, mentang-mentang sekarang era sosial media, jadi sok bicara apa aja,

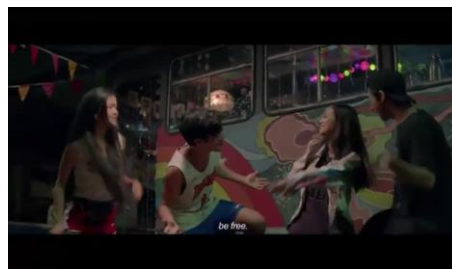
- pengen jadi pahlawan, tapi malah norma ketimurannya ilang entah kemana ”
- Mama Konji : “Pelajaran agama aja katanya mau diilangin lo dari sekolah-sekolah”
- Papa Konji : “Diilangin?!”
- Mama Konji : “Iya pa, *can you imagine?*” (‘bisakah kamu membayangkan?’)
- Papa Konji : “*No!*”
- Mama Konji : “Tapi yaaa gk usah heran, kalau terus pergaulan bebas, seks bebas”
- Papa Konji : “Heh! Gk ada yang bisa diharapin dari generasi kalian ini”
- Zeke : “Bentar-bentar om, tante, kayaknya gk *fair* deh kalau menstereotifkan generasi sekarang kaya gitu. Kita aja, gk pernah komplain dengan bawa-bawa generasi sebelum kita. Padahal siapa yang membakar hutan dan membawa wabah asap dari riau dan kota-kota lainnya, gimana juga sama perusahaan-perusahaan besar yang mencemarkan lingkungan, kaya *Freeport* , *Lapindo*, *Exxon*, *Newmont*. Trus siapa yang menanggung hutang negara yang dibawa kabur koruptor?, (Konji menyenggol lengan Zeke yang berwajah masam sambil menggelengkan kepala, dan Zeke melanjutkan perkataannya) siapa yang bakal paling parah ngerasain akibatnya? Kami! Siapa yang nanti harus beresin semua kehancuran yang generasi orang tua kita buat? Kami!”

selesai sarapan Zeke dan Konji pergi ke kolam renang, dan mereka telah ditunggu Orly (Alexandra Kosasie), yang tengah membaca buku “THE PHENOMENON OF FLAT EARTH” (Fenomena Bumi Datar). Di sinilah mereka bertiga membicarakan “*Losing Virginty Project*” (Proyek Kehilangan Keperawanan) milik Orly, yang menurut Zeke dan Konji sangat tidak masuk akal. Hal ini mengingatkan pada *scene* saat Zeke dan Konji membuat *joke* mengenai alat kelamin perempuan (*hymen*), Orly yang geram akan hal itu menjelaskan dengan perumpamaan keperawanan

dan keperjakaan. Oleh karenanya Orly tidak akan mundur dari proyeknya.

Kembali pada *scene* di kolam renang, Suki (Luthesa) tiba dengan wajah masam. Kemudian mereka berempat bercakap-cakap menghibur Suki yang murung. Ternyata Suki telah memutuskan hubungannya dengan Rendi (Raka Hutchison), kekasihnya. Akan tetapi bukannya ia puas, melainkan kesal karena cara Rendi yang tidak masuk akal balik memutuskan hubungannya dengan alasan curang.

Demi menghibur Suki yang masih saja murung, setelah dari kolam renang mereka pergi ke swalayan untuk berbelanja makanan kesukaan Suki, dan diakhiri singgah ke tempat biasa mereka berkumpul. Suatu mobil lawas yang telah direnovasi guna nyaman ditempati. Akan tetapi Suki masih saja merutuki dirinya jelek, hingga para sahabatnya menghiburnyadengan berbagai pribahasa serta musik kesukaannya.



Gambar 4.2
Zeke, Konji, dan Orly menghibur Suki

- Suki : “Emang gue jelek ya?”
 Orly : “Ki, dengerin ya. Gk ada satu orang pun di dunia yang boleh ngebuat lo ngerasa seperti itu. Gk ada!”
 Zeke : ”Nih, Bob Dylan bilang, *i’ll make my stand, and remain as i am, and bid farewell, and not give a damn.*” (‘aku akan membuat pendirian sendiri, dan ingat diriku, dan mengucapkan selamat tinggal, dan tidak peduli.’)
 Orly : “Naahh dengerin tuh, bener.”

- Konji : “Kalau kata Madona, *love is a bird, she needs to fly. Let all the hurt inside you die.*” (‘Cinta itu burung, butuh terbang, membiarkan semua luka dalam dirimu mati.’)
- Zeke : “Madonna? *Seriously?* Cowok dikit men, *come on*”
- Orly : “(Sambil berdiri, menyalakan sound) “Hei gua tau, bentar ya. (Beranjak menjauh dari sound dan mengajak semua bernyanyi mengekspresikan diri dari lagu yang diputar) *come on! I know you love this song!*” (‘Ayolah! Aku tau kamu menyukai lagu ini’)
- Konji : “*For Suki, not you*” (Karena ia masih kesal dengan zeke yang menjoks dirinya kurang manly karena masalah madona tadi)
- Zeke : “*Smile*”
- Orly : “*Come on smile, don’t be shy*” (ayo senyum, jangan malu)

Menjelang malam mereka semua pulang ke rumah masing-masing, sementara Suki diantarkan oleh Zeke menggunakan mobilnya. Sesampainya mereka di jalanan sekitar rumah Suki, mobil berhenti dan Suki memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke rumah menggunakan papan *skateboard*nya. Zeke yang sebenarnya tidak tega hanya bisa memandang Suki dari kejauhan.

Sesampainya di rumah, ternyata keluarga Suki sedang makan malam bersama keluarga pamannya. Karena ia merasa tidak dianggap oleh keluarganya, Suki hanya ingin berlalu melewati mereka, sampai pamanya yang menyapa Suki, berbincang sebentar dan oleh papa Suki dibiarkan tidak ikut makan malam, dengan perihal Suki lelah.

Di tempat lain Zeke yang baru sampai rumah, dengan keadaan sangat dingin dan bungkap tidak ada yang menyapanya sama sekali, baik bapak atau ibunya. Yang akhirnya membuat Zeke berlalu pergi ke dalam kamarnya.

Keesokan harinya, Zeke dan Konji menjemput Orly di rumahnya. Orly yang keluar dengan raut yang masam dan mengajak keduanya untuk melaju perg, merasa mengerti dengan keadaan ini, membuat Zeke dan Konji menoleh ke dalam rumah Orly, mereka melihat bahwa mama Orly (Indah Kalalo) dengan kekasihnya (Ibrahim Risyad), sedang bernesraan. Seketika Zeke dan Konji tertawa terbahak-bahak, serta menyarankan untuk segera menikahkan mama Orly. Sementara itu Orly yang tidak terima, karena menurutnya lelaki itu lebih cocok menjadi kakak laki-lakinya. Orly yang masih kesal dengan hal itu semakin jengkel karena kedua sahabatnya tetap mencerca hal itu.

Sepanjang perjalanan Orly masih mengungkapkan segala kekesalanya terhadap tingkah mamanya yang masih kekanakan. Misalkan, tidak bisa jauh dengan ponsel, ingin selalu *up to date* dimanapun ia berada, *selfie-selfie*, dan masih banyak lagi. Dan hal itu membuatnya teringat pernah mengatakan hal tersebut pada mamanya, akan tetapi bukannya didengarkan, mama Orly tetap asik dengan kegiatannya menggunakan ponsel.



Gambar 4.3

Orly berbicara tapi tidak didengarkan mamanya

Orly : “Aren’t you too old to be taking selfies?”

- (‘Bukankah kamu terlalu tua untuk berfoto selfie?’)
- Mama Orly : “Kenapa sih kamu jadi anak pinter banget?”
- Orly : “*Mom, i’m the one they call millennials here, the me generation. The Y generation, (‘ma, akulah yang disebut milenial, generasiku, generasi Y,’) yang katanya narsistik, tech savvy, gk bisa jauh dari handpone, self-obsessed, social media zombies, talking selfies all the time. So! (‘terobsesi dengan diri sendiri, sombie media sosial, selfie sepanjang waktu. Lalu!’) Biarlah itu jadi milik generasi kami, and you? You should’ve been the generation who keeps on blaming us, for being self-obsessed and narcissic all the time. (‘Dan kamu? Seharusnya jadi generasi yang terus nyalahin geerasi kami, karena terobsesi sama diri sendiri dan narsis terus.’) Bukan kebalikannya”*
- Mama Orly : “(Tetap pada posisi bermain ponsel) “*Yes! This is nice. I’m gonna post this one! And hashtag, What do you mean?*” (dengan mengarahkan pandangannya pada Orly, seakan tanda tidak peduli dengan perkataan anaknya)
- Orly : “*Hah! So you’re a believer now?*”

Sesampainya mereka di tempat bermain *skateboard*, Zeke dan Konji segera bermain dan Orly menikmati permainan mereka dari kejauhan. Tidak lama kemudian Suki datang dengan penampilan sangat berbeda. Terlihat bahwa rambut Suki berwarna *lyilac*. Membuat ketiga sahabatnya terkejut, kagum, gembira, merasa aneh, bergumpal menjadi satu. Demi membuat Suki merasa baik ketiga sahabatnya ini memuji penampilanya, karena hal inilah cara Suki untuk menghibur dirinya sendiri dikala kegalauan hatinya.

Setelah keempatnya berkumpul, mereka memutuskan untuk beranjak pergi ke tempat lain. Di sepanjang perjalanan, semua terlihat menikmati lagu dan ikut bernyanyi kecuali Suki yang masih saja terlihat murung.

Melihat itu, Zeke selaku pengemudi, mematikan lagu yang mereka dengar. Kemudian menegur Suki, supaya ia beranjak dari kesedihan, melupakan hal yang membuatnya murung, atau bahkan membalas dendam akan perbuatan yang telah Rendi lakukan padanya. Mendengar penuturan Zeke yang disetujui Konji dan Orly, akhirnya Suki pun menemukan ide untuk meluapkan kekesalannya.

2. Alur tengah

Suki dan ketiga sahabatnya mengunjungi Rendi yang berada di tempat bermain Billiard. Di sana kala Rendi dan teman-temannya asyik bermain billiard, di luar Suki tengah mem-*block* tulisan besar di mobil Rendi menggunakan *Pylox* merah. Melihat perbuatan Suki ketiga sahabatnya menganga kagum karena ini adalah hal yang beresiko, mengingat bahwa mobil Rendi adalah mobil *Mazda Miata Mx5* jenis *Cabrio*, merupakan salah satu mobil *limited edition* di Indonesia, maka jika sedikit saja terdapat goresan biaya pemulihannya sangat mahal.



Gambar 4.4

Suki dan ketiga sahabatnya bersembunyi setelah mem-*block* mobil Rendi

Rendi dan teman-temannya terkejut dengan keadaan mobil tersebut, setelah mereka keluar dari tempat *Billiard*. Rendi marah besar dan berteriak dengan kata-kata kotor. Sementara tidak jauh dari Rendi di balik

mobil biru, Suki dan ketiga sahabatnya bersembunyi sambil tertawa puas. Merayakan kepuasan Suki, mereka berempat pergi ke arena bermain *ice skating* serta singgah ke kolam renang.

Hari yang telah gelap, mereka putuskan untuk pulang ke rumah masing-masing. Zeke yang tengah masuk rumah secara diam-diam, akhirnya diketahui bapaknya yang tiba-tiba menyalakan lampu ruang tamu. Tidak ada sapa dan bicara diantara mereka, hanya saling pandang dan beralih ke kamar masing-masing. Di dalam kamar, Zeke yang tengah berbaring tiba-tiba mengingat masa-masa bahagia saat bersama adiknya tengah bersepeda pagi hari.

Keesokan harinya, tampak Orly yang tengah bersiap untuk keluar bersama Zeke dan Konji. Sementara menunggu Orly, kedua sahabatnya tengah asyik bermain *snapchat* bersama mama Orly yang bisa dibilang narsis. Tidak lama kemudian Orly turun dari kamarnya dan mengajak mereka berdua untuk segera berangkat, karena tidak menyukai perbuatan mamanya yang selalu ingin *up to date* tersebut.

Di rumah Suki, mereka bertiga menikmati permainan gitar Suki yang bisa diacungi jempol. Zeke, Konji, dan Orly tersenyum senang melihat Suki yang bisa menikmati permainan gitarnya. Hingga mama Suki menghampiri mereka bersama adik Suki. Mama Suki tidak menyukai permainan gitarnya, karena itu berisik. Suki yang selalu tidak disukai orang tuanya pun membual karena itu. Akhirnya mama Suki pergi bersama adiknya dan Suki tidak diperbolehkan keluar rumah.

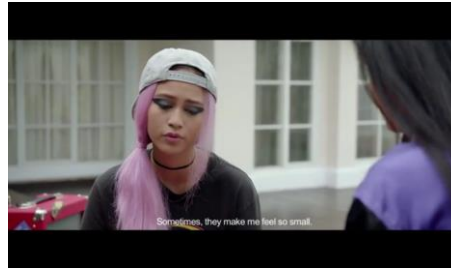
Setelah ibunya berlalu pergi, Suki teringat saat malam setelah ia mewarnai rambutnya, ia pulang saat keluarganya tengah makan malam bersama, dan Suki langsung ikut bergabung.



Gambar 4.5
Makan malam keluarga Suki

- Mama Suki : “Lepas kaca mata kamu.”
 Papa Suki : “Sekarang rambut, besok apa? Tatto? Piercing? Bikin apa lagi dia?”
 Suki : “Kan cuma selama liburan aja, ntar juga bisa balik normal lagi.”
 Papa Suki : “Suki, lepas kaca mata kamu. (Sukipun melepaskan kaca matanya)”
 Mama Suki : “Kamu nih makin kaya anak gk bener aja! Kamu gk malu sama adik kamu? Apa kata saudara-saudara kita? Gk cukup kamu bikin kita malu?”
 Suki : “Bikin malu apa sih? Peduli amat apa kata orang. Lagian anak yang bener kaya apaan?”
 Papa Suki : “Kenapa kamu sikapnya membangkang terus? Apa yang papa mau, apa yang mama mau, selalu kamu tentang.”
 Suki : “Papa sama mama juga gk pernah peduli sama apa yang Suki mau”
 Papa Suki : “Apa yang kamu mau hah? Main gitar terus? Apa yang bisa kamu banggain dari main gitar? Apa yang bisa mama dan papa banggain dari kamu?”

Mengingat hal itu, membuat mood Suki kembali *down*, hingga para sahabatnya kembali menghibur Suki, bahwa ia tidak sekecil itu.



Gambar 4.6
Suki merasa kecil

- Suki : “*Sometimes, they make me feel so small, it’s just sad, you know, i hate them.*” (‘Terkadang, mereka membuatku merasa sangat kecil, itu menyedihkan, kamu tau, aku benci mereka.’)
- Konji : “*Look suki, you a great musician*”
- Orly : “*Yeah, remember that!*”
- Suki : “*Yeah, but my parents hate it. Kayaknya orang tua zaman sekarang tuh lebih matrealistis deh, mereka tuh ngukur masa depan pakek duit. Gimana caranya kita bisa jadi orang sukses, jadi orang kaya, bukan gimana caranya kita bisa happy sama mimpi dan impian kita.*”
- Zeke : “*Just don’t listen to them, lo tau gk, FB sama Youtube, gk bakal pernah ada kalau mereka selalu dengerin apa kata orang.*”
- Orly : “*Right! Exacly! And you know what, ki? Cukup di sekolah aja guru*” yang nentuin *value* kita, tapi di kehidupan nyata, kita yang nentuin *value* kita sendiri.”
- Konji : “Yups”
- Orly : “*Jadi jangan biarin penilaian orang lain pengaruhi hidup lo, and not even your parents, i mean look at you! You are amazing and you’re beautiful and a talented musician, you have to beleve that, oke?*” (dan bukan karena orang tuamu, maksudku lihat dirimu! Kamu hebat, cantik, dan musisi yang berbakat, kamu harus percaya itu. Oke?)
- Suki : “*This is why i love you guys*”

Suki kembali membaik dan mengajak ketiganya keluar rumah, padahal tadinya ia tidak diperbolehkan keluar oleh mamanya. Mereka kembali ke lapangan *skateboard*, bermain dengan asyiknya melepas segala kesedihan masing-masing. Akan tetapi Konji tidak bisa menutupi keresahan hatinya, Zeke, Orly dan Suki pun menghampiri dan

menanyakan permasalahan apa yang membuat Konji terlihat resah duduk sendiri di pinggir lapangan. Sebenarnya Konji merasa bingung dengan akta kelahiran miliknya, jika dia hitung, sebenarnya ia telah lahir tiga bulan lebih cepat dari hari pernikahan orang tuanya. Zeke yang faham langsung menimpali Konji, bahwasanya mama Konji telah mengandungnya dari tiga bulan sebelum menikah dengan papanya.

Empat remaja ini beralih ke toko alat musik, dengan Konji yang masih tidak habis fikir dengan kenyataan yang menohoknya. Sembari melihat-lihat alat musik yang ada, empat sekawan ini tetap berdiskusi soal keadilan dari kenyataan adanya Konji saat ini, teori dan *statement* mereka utarakan tiada henti.



Gambar 4.7
Perbedaan pendapat mengenai generasi

- Konji : “Tapi itu artinya gk adail dong, mereka ngejang gue, larang-larang gue, ceramahin gue tiap hari. Ngomong soal moral, dosa, maksiat, seakan-akan gue bejat banget. Tapi kenyataannya?”
- Orly : “Yaa kan orang tua kita pernah muda, pasti aja mereka ngelakuin kebobohan yang sama kaya kita.”
- Konji : “Kalau gitu, kenapa mereka selalu bilang kalau zaman mereka dulu semuanya serba lebih baik dari sekarang?”
- Zeke : “Iya lah ji, namanya juga orang tua, lo pikir emang mereka mau ngomong apa? Zaman dulu setiap jam istirahat, papa suka ngeganjen di belakang sekolah, atau uhhh mama pernah ngejober saat lagi disko, atau dulu papa tuh udah mama sikat dulu sebelum nikah. Udah gila kali mennn”

- Orly : “Nih ya, teori gue untuk orang tua yang terlalu *overprotektif*. *Overprotektif* ngelarang lo ke disko, itu karena dulunya mereka anak disko, *overprotektif* soal mabok, drugs, dan sebangsanya itu karena dulunya mereka tuh kalau mabok, dan kalau mereka parno ama seks bebas, itu karena dulunya mereka ngelakuin seks bebas.”
- Zeke : “Tuh dengerin tuh”
- Konji : “Tapi ini gak adil!”
- Suki : “Dunia emang gk adil ji”

Sontak mereka mencoba menggunakan seperangkat alat musik yang ada di ujung ruangan, dan tidak lama kemudian penjaga toko melabrak mereka karena sebenarnya tidak diperbolehkan menggunakan alat musik di sana. Seketika mereka pun pergi keluar toko alat musik tersebut.

Malamnya mereka pergi ke pesta yang diadakan oleh Rosy (Jihane Almira), salah satu teman sekolah mereka. Pesta meriah yang diiringi dengan DJ, lampu disko, dan orang-orang baru, karena Rosy tidak hanya mengundang teman-teman sekolahnya tersebut tidak membuat Orly, Suki dan Konji nyaman di sana. Melainkan Zeke yang sangat menyukai keadaan di pesta tersebut. Zeke yang asyik sendiri berlalu pergi dari ketiga sahabatnya. Konji, Orly dan Suki hanya berdiam diri pada salah satu meja di sana. Mereka yang bosan hanya melihat sekitar, karena tidak tertarik dari semua yang ada. Beberapa saat kemudian, Konji yang merasa haus pun meninggalkan Orly dan Suki.

Konji yang tadinya berniat hanya unuk mengambil minum, tetapi ia bertemu dengan seorang gadis bernama Lula (Caitlin North Lewi) yang faham akan *Machu Picu* dari Peru. Sontak Konji mendekatinya, belum

sampai mereka berkenalan, Zeke datang menghampiri mereka, dilanjut menengahi perkenalan Konji dan Lula.

Sementara itu, tidak sengaja melihat seseorang jauh di sana, Orly tertarik pada Rama (Baskara Mahendra), lelaki berkaca mata terlihat lugu, yang mungkin akan dijadikan target “*Losing Virginity Project*” miliknya. Ia pun menghampiri Rama dan meninggalkan Suki yang akan pergi ke toilet sendiri. Suki yang berjalan di keramaian pesta tersebut, mendadak krisis mentalnya kembali, dampak pada dirinya yaitu tubuh melemas dan pernafasannya yang sesak. Dengan segera Suki melanjutkan perjalanannya menuju toilet, tergontai-gontai menabrak beberapa orang di hadapannya. Hingga ia sampai di depan toilet yang masih tertutup. Suki menunggu orang di dalam, dan tidak disangka yang keluar dari toilet tersebut adalah Rendi.

Rendi yang merasa puas menemukan pelaku yang mengotori mobilnya, ia menghadang Suki guna tidak bisa masuk toilet, sedikit berdebatan karena Rendi menanyakan kejelasan atas mobilnya. Akan tetapi Suki yang tengah kesakitan cepat-cepat mengusir Rendi hingga ia bisa masuk ke dalam toilet tersebut. Di dalam, Suki berusaha menenangkan diri dengan meminum beberap butir obat yang selalu ia bawa. Kemudian Suki mengatur nafasnya hingga membaik, dan Suki memutuskan untuk sedikit lama berdiam diri di toilet tersebut.

Orly dan Rama terlihat asyik berbincang mengenai banyak hal, baik dari sejarah dan pengetahuan alam. Perkenalan yang sesaat, tapi mereka

sudah terlihat akrab, Rama dan Orly pun merasa aneh, karena apa yang mereka bicarakan dengan tempat mereka berada sangat tidak sesuai.

Hari yang cerah, terlihat Suki tengah berjemur di atas pelampung kolam renang, sementara Konji dan Zeke tengah asyik bermain sendiri. Dari kejauhan Orly datang menghampiri mereka. Empat remaja ini berkumpul untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Rama dan Orly. Dengan sedikit keraguan Orly menceritakan segala hal yang terjadi antara mereka berdua pada ketiga sahabatnya, akan tetapi Zeke memotong pembicaraan untuk segera menuju ke inti permasalahan mengenai proyek Orly. Lagi-lagi dengan sedikit keraguan Orly menyatakan tidak bisa melakukannya dengan Rama karena ia adalah satu-satunya lelaki yang *klik* dengan pemikiran Orly. Suki pun langsung berdalih bahwa Orly menyukai Rama, padahal jatuh cinta bukanlah proyek yang sebenarnya ia inginkan.

Tiba-tiba Lula datang memotong pembicaraan empat sekawan itu, Konji terkejut akan keberadaan Lula di sana, ternyata Lula berada di sini atas ajakan Zeke. Konji yang sebenarnya merasa tidak nyaman akan hal itu terpaksa menemani Lula karena dukungan dari Zeke. Kejadian di hari selanjutnya pun sama, ketiga sahabat Konji ini berusaha menjodohkannya dengan Lula, mereka mengajaknya ikut bermain *ice skating* dan hanya Konji yang boleh menemaninya. Dengan sangat terpaksa Konji melakukan permintaan para sahabatnya itu. Lula dan Konji pun bermain *ice skating* bersama, dan masih disaksikan ketiga sahabatnya yang tersenyum-senyum dan mengacungi jempol untuk Konji. Rampungnya

mereka bermain *ice skating*, Konji mengantarkan Lula ke depan gedung menunggu jemputan pulang. Sambil menunggu, Konji mengatakan ketidaknyamanannya pada Lula, sehingga membuatnya terlihat sedikit sedih.

Selesai tugas Konji untuk Lula, ia kembali masuk menemui ketiga sahabatnya, dan mereka kecewa pada Konji karena telah mengugurkan harapan mereka menjodohkan Konji dan Lula. Konji yang merasa bersalah, keesokan harinya ia menghampiri rumah Lula untuk meminta maaf atas perlakuan Konji padanya. Lula memaafkannya menunjukkan hasil karya Lula berupa gambaran dan lukisan. Dari seni inilah Lula bisa bertahan sampai saat ini, karena ia tidak memiliki teman semenjak SMP, karena teman-temannya menganggap Lula aneh. Konji yang mengetahui kebenarannya memahami perasaan Lula karena ia pernah di titik tersebut sebelum ia menemui ketiga sahabatnya saat ini.

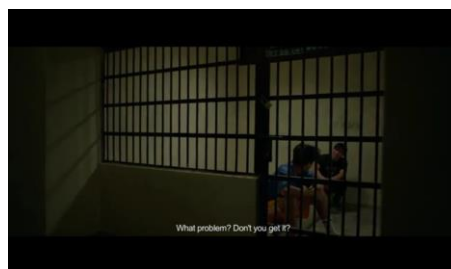
Beberapa hari selanjutnya Zeke berkunjung ke rumah Orly ditemani Konji dan Lula yang telah berkencan. Dering telfon yang belum juga diangkat membuat Zeke geram dengan Orly yang seakan menggantungkan hubungannya dengan Rama. Sebenarnya sampai saat ini pun Orly masih ragu dengan apa yang harus ia lakukan selanjutnya bersama Rama. Telfon masih saja berbunyi, dan sekejap kemudian ada pesan masuk di ponsel Orly. Ia terkejut dengan apa isi pesannya. Terlihat video Suki yang tengah mandi tanpa memakai busana. Dan tidak lama setelah itu, ponsel Konji

dan Zeke pun menerima pesan yang sama. Mereka panik dan langsung menuju rumah Suki untuk menenangkannya.

Saat mereka berada di kamar Suki, Orly memeluknya terus berusaha menenangkan Suki yang menangis, menjelaskan semua akan baik-baik saja. Kedua teman lelakinya pun ikut kebingungan akan hal ini, siapa sebenarnya yang tega melakukan hal itu pada Suki. Sambil tersedu-sedu Suki pun menjelaskan bahwa yang melakukan hal tersebut adalah Rendi. Suki kira video itu sudah dihapus olehnya, ternyata belum, dan sekarang tersebar seantero jagat maya.

Zeke yang sangat geram akan hal ini megajak Konji untuk menghampiri Rendi. Mereka berkelahi di tempat *billiard*, hingga semua babak belur, yang mengakibatkan Zeke serta Konji berada di sel kantor polisi malam itu.

Konji dan Zeke terdiam lama tanpa kata di sana. Hingga Konji yang membuka suara bahwa ia menyesal melakukan perbuatan tadi. Berkelahi tiada kepastian. Dan hal inilah yang membuka tabir pendapat Konji tentang Zeke selama ini.



Gambar 4.8
Perdebatan Konji dan Zeke di *cell*

Zeke : “Gak ada yang harus disesalin! Kita ngelakuin ini demi Suki”

- Konji : “Oh ya? Ini demi Suki? (Zeke mengangguk mantab), atau emang sifat sok jagoan lo?”
- Zeke : “Kenapa sih lo? Lo ngerasa rugi udah nolong sahabat lo sendiri?”
- Konji : “Bukan soal rugi! Tapi kan nyelesain masalah gk harus gini.”
- Zeke : “terus menurut lo kita harus gimana? Hah? Kirim SMS? Tulis surat, gitu?”
- Konji : “Ya gk gitu juga, tapi kan kaya gini makin nambah masalah. Malah tambah bikin kacau.”
- Zeke : “Masalah apa? Lo nyadar gk sih? Masalahnya Suki lebih besar dari kita semua! Video itu udah kesebar kemana mana, satu sekolah pasti udah tau! Terus elo, maksud lo apa?”
- Konji : “Kejadian kaya gini bakal ngebuktiin ke orang tua gue, kalau semua yang mereka omongin itu bener. Sementara gue, gue lagi mau buktiin kalau mereka udah salah menilai gue selama ini. Dan lo ngancurin semuanya! ”
- Zeke : “Cemen banget ya lo. Dikit-dikit takut sama orang tua.”
- Konji : “Lo sendiri apa? Lo brani ngadepin mereka? Bukannya lo yang selalu menghindar dari mereka?”
- Zeke : “Maksud lo apa?”
- Konji : “Lo bisa anggap gue cemen atau apapun. Tapi gue bukan kaya elo! Gue bukan jagoan yang bisa nanggung fisik gue. Gue gk *rock and roll* kaya elo! Gue udah bosan sama semua kekacauan yang udah elo bikin. Gue bosan sama semua cerca dari elo! Gue juga bosan selalu jadi bahan penceraan lo. ”
- Zeke : “Jadi itu perasaan lo tentang gue selama ini? Iya? Kenapa lo baru ngomong sekarang?”

seketikan merka hanyadiam tidak ada yang bersuara. Hingga masing-masing dari papa mereka menjemput pun mereka hanya diam saling memandang penuh amarah, sebelum masuk mobil masing-masing.

Perjalanan pulang keadaan Zeke dan bapaknya di dalam mobil tetaplah henik sunyi. Tidak seperti bapak pada umumnya yang akan mengomeli dan marah-marah pada anaknya yang berbuat kegaduhan. Padahal Zeke sangat menanti-nantikan bahwa bapaknya akan bersuara.

Sesampainya anak dan bapak ini sampai rumah. Ibu Zeke hanya menyambut bapak dengan diam dan menyeduhkan minuman ke dalam cangkir yang duduk di depannya. Karena masih saja tidak ada suara, Zeke yang telah geram selama ini ia menderita sendiri, akhirnya buka suara.



Gambar 4.9
Zeke protes pada bapak ibunya

- Zeke : “Gk ada yang bapak dan ibu mau omongin ke aku? Apa bapak dan ibu gk mau marahi aku? Teriaki aku? Maki aku? Atau apapun lah. Sampai kapan bapak dan ibu mau bersikap seperti ini terus? Hah? Sampai kapan Bapak dan ibu seperti ini gk akan bikin roy bangun!”
- Bapak : “Heh! Diam kamu!”
- Zeke : “Kenapa? Karena bapak kalau bisa pilih, lebih pilih aku yang mati daripada Roy kan? Karena Roy itu segalanya, aku Cuma pengacau!”
- Bapak : “Bapak selama ini sudah berusaha untuk menahan semuanya, marah bapak, kepedihan bapak, tapi kamu nih, kamu nantangin terus! Kamu liat ibu kamu hah? Liat ibu kamu, hancur dia gara-gara siapa? Gara-gara siapa? Gara-gara kamu zeke!tau! kurang ajar kamu Zeke” (sikap ingin menampar zeke, tapi ditahan ibunya)
- Zeke : “Tampar pah! Ayo tampar! Tampar!”
- Ibu : “Zeke!Zeke!”
- Zeke : “Bapak dan ibu pikir tuh hanya kalian yang sakit? sementara aku harus menanggung rasa bersalah yang terus kalian bangun padaku, aku sering kali melihat kalian terus berduka, sementara kalian lupa kalau kalian masih punya aku, apa itu gk sakit?”
- Ibu : “Kamu tuh kenapa bolehin ajari Roy belajar mobil? Kamu tuh seharusnya larang dia Zeke! Kenapa?”
- Zeke : “Aku Cuma lakuin apa yang seorang kakak bisa lakuin untuk adiknya.”

Puas Zeke mengutarakan pendapatnya, ia pergi ke kamar Roy adiknya. Zeke duduk dan melihat semua foto kebersamaan mereka, ia tersedu dan mulai menangis mengingat kejadian tabrakan karena mengajari Roy mengemudi, hingga saat ini belum siuman dari masa komanya.

Zeke memutuskan untuk pergi dari rumah dan singgah ke rumah akit, tempat Roy dirawat. Zeke yang tidak tega melihat adiknya yang telah lama koma, membuatnya menderita karena tidak ada kepastian, apakah Roy akan pulih, atau ia akan meninggalkan dunia ini. Zeke yang telah lama meunggu, kepastian Roy, merasa ingin menyudahi semua. Atas nama cinta dan sayangnya ia pada adiknya, Zeke menginginkan Roy untuk meninggalkan dunia ini, dengan keadaan Zeke yang sudah mengenakan Roy pakaian yang ia gemari dari milik kakaknya tersebut.

Enggan pulang, saat ini Zeke menempati rumah keduanya, yaitu mobil persahabatan. Sepanjang hari Zeke berada di sana, tidak ingin beralih ataupun pulang ke rumahnya, perasaan campur aduk ada padanya, marah sedih, bingung. Hingga Orly menelfon Zeke, menanyakan keadaannya dan menceritakan bahwa Orly sendiri mengalami kehancuran. Orly memiliki masalah dengan mamanya mengenai projek dan perbedaan pendapat mengenai kedewasaan.



Gambar 4.10
Perdebatan Orly dan mamanya

- Orly : “Aku cuma iseng nyimpen itu”
Mama : “Iseng?”
Orly : “Ini gk seperti yang mama pikir”
Mama : “Kalau ini bukan seperti yang aku pikir, jadi ini untuk apa?”
Orly : “Aku ngerti, tapi aku bukan anak liar yang melakukan seks bebas sembarangan, aku bukan anak yang ada di fikiran mama sekarang ini”
Mama : “Aku besarin kamu bukan untuk jadi anak seperti ini”
Orly : “Seperti apa? Menurut mama aku seperti apa?”
Mama : “Setelah apa yang terjadi sama suki, menurut kamu? Aku harus berfikir apa tentang kamu?”
Orly : “Suki! Mam, suki is my best friend! Aku gk mau mama jelek-jelekin dia! Mama pikir mama seperti apa?”
Mama : “Aku! Kenapa aku?”
Orly : “Menurut mama apa pantes, mama berlaku kaya ABG, pacar-pacaran, cium-ciuman, di tempat terbuka, di depan temen-temenku?”
Mama : “Orly denger! Aku sudah dewasa, aku bukan anak umur 17 tahun. Aku mengerti batas-batasku”
Orly : “Oh ya? Tapi sikap mama gk nunjukin seorang dewasa, kadang aku sendiri malu liat sikap mama”
Mama : “Oooo jadi sekarang kamu balikin ke aku! Gitu? Denger ya, kehidupan pribadi aku sebagai orang dewasa bukan urusan kamu”

mendengar cerita dari Orly, Zeke merasakan beban tambahan, karena semua sahabatnya saat ini sedang dalam masalah masing-masing. Sementara itu, Suki masih tetap dalam keadaan terpuruknya, melihat social media miliknya yang dipenuhi dengan hujatan, semakin membuatnya down.

Mengingat Zeke yang masih belum kembali ke rumah. Orly memutuskan untuk menjenguknya bersama Konji, membawakan sedikit makanan. Akan tetapi hanya Suki yang menghampiri dan berbincang dengan Zeke, Konji yang masih enggan berbicara, hanya diam melihat Zeke dari kejauhan di dalam mobil.

Sementara itu, Sementara Suki dipaksa oleh papanya pergi ke Singapura, belajar dan menetap disana. Suki menolak hal itu, ia semakin hancur karena papanya sendiri tidak memperdulikannya dan menginginkan Suki untuk pergi dari kehidupan mereka.



Gambar 4.11
Perdebatan Suki dan papanya

- Papa : “Papa dan mama sudah memutuskan, kamu akan pergi ke singapur, kamu akan belajar dan tinggal di sana. Selesai!”
- Suki : “Kenapa? Supaya gk ada lagi yang bikin kalian malu? Jadi jalan terbaik buang aku jauh-jauh? iya?”
- Papa : “Kamu pikir perbuatan kamu beber?”
- Suki : “*You never understand me, dad*”
- Papa : “Kalau kamu di sini ketemu temen-temen kamu”
- Suki : “Jangan bawa temen-temen aku”
- Papa : “Si Orly, Zeke”
- Suki : “Justru mereka yang ada di samping aku!”
- Papa : “Konji, apa gunannya temen-temen kaya gini? Apa gunanya mereka”
- Suki : “Gk usah bawa-bawa temen-temen aku, justru mereka yang faham tentang aku, papa gk pernah faham aku! (sambil mulai memecahkan gitarnya) *i hate you! You never understand me! I hate you*”
- Papa : “Suki!”

Suki : *“I hate you!”*
 Papa : *“You hate me. Huh?”*
 Suki : *“You never understand me! You never understand me!”*
 Papa : *“I don’t care! I don’t care! I don’t care”*

Suki sangat hancur, ia berada di titik terendah hidupnya, hingga obat-obatan yang biasa ia konsumsi, serta nasihat teman-temannya sudah tidak dapat membuatnya tenang kembali. Suki sangat lemah dan tidak berdaya, dia merasa tidak dapat menanggung semuanya. Tubuhnya yang semakin rapuh, membuat Suki dilarikan ke rumah sakit. Melihat Suki yang terbaring lemah belum sadarkan diri, membuat ketiga sahabatnya sangat sedih, orang tua Suki pun sangat merasa bersalah dengan sikap mereka pada anak sulungnya.

3. Alur akhir

Keadaan Suki yang belum membaik, dan Zeke masih enggan untuk kembali ke rumahnya. Akan tetapi, saat malam yang diselubungi hujan, ibu Zeke tiba-tiba menghubunginya, dan mengatakan bahwa Roy adiknya yang telah lama koma, akhirnya meninggalkan dunia untuk selamanya. Hancur Zeke saat itu.

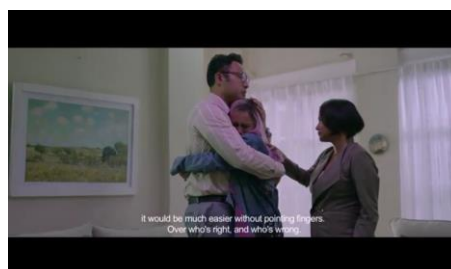
Sepeninggalnya Roy, membuat orang tua Zeke menyadari bahwa ia adalah orang yang sangat hancur selama ini. Selain itu, hal baik menghampiri Orly. Mama Orly yang mulai bisa menerima keadaannya sebagai seorang ibu, dan mereka mencoba untuk bisa saling mengerti.



Gambar 4.12
Perbincangan Orly dan mamanya

- Mama : “Kamu tau kan, kalau aku cinta sekali sama kamu. Aku tau, banyak hal-hal yang membingungkan di saat usia kamu sekarang ini. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang kamu belum tau jawabannya. Tapi aku ingin, apapun yang terjadi, aku adalah orang pertama yang kamu datangi. Aku mungkin bukan ibu yang sempurna, aku juga banyak kekuarangan. Tapi aku ingin bukan jadi sekedar ibu untuk kamu. Tapi juga sebagai teman kamu.”
- Orly : “*Mom, I don't need you to be my friend. I have so many friends already, and I only have one mam.*” (‘Ma, aku gk butuh kamu jadi temanku. Aku sudah punya banyak teman, dan aku hanya ingin seorang mama.’)
- Mama : “Kalau ada yang harus dirubah dari ak.. mama”
- Orly : “*No mom, just be yourself, oke? I love you, I love you*”
- Mama : “*I love you too sayang*”

Keadaan Suki akhirnya membaik, ia sudah diperkenankan untuk pulang ke rumah, dengan hadirnya ketiga sahabatnya sebelum ia pulang , serta tidak lupa mereka membawakan hadiah gitar baru untuk Suki. Hal ini sangat membuatnya bahagia. Hingga saat Suki berada di rumah, ia berusaha minta maaf kepada orang tuanya, dan hal inilah yang membuat mereka saling mengerti.



Gambar 4.13
Suki minta maaf pada orang tuanya

Suki : “Aku tau, aku udah membuat kalian sangat kecewa. Aku minta maaf. Tapi aku juga pengen kalian ngerti, kalau kenapa harapan kalian yang terlalu tinggi itu selalu membuat aku tertekan. Dan aku juga pengen papa sama mama tau, kalau ini tu hidupku sama masa depan aku. *So a know what's best for me.* Aku gk bakal bikin kalian kecewa lagi. *I'm sorry.*”

Mendengar pernyataan Suki, papa dan mama tidak bisa mengatakan apa pun, dan berakhir mereka saling berpelukan. Bapak dan ibu Zeke akhirnya mulai dekat dengannya lagi, terlihat dengan keseruan mereka saat menonton pertandingan bola di televisi. Begitu pula dengan Konji yang berani mengatakan pernyataannya, dan membuat kedua orang tuanya hanya diam, dan berusaha untuk memahami dan berusaha mengerti Konji.



Gambar 4.14
Konji berani mengungkapkan isi hatiya

Konji : “Mama papa, aku pikir kalian sudah hidup di zaman kalian. Jadi biarkanlah aku hidup di zamanku yang mungkin kalian pikir tidak sebaik zaman kalian. Tapi, segila-gilanya generasiku, kami semua dibesarkan oleh generasi kalian, kami belajar dari rasa apa yang kalian ajarkan, kami membaca dari apa yang generasi kalian tulis, dan kami pun menonton dari apa yang generasi kalian buat. Jadi suka atau tidak, kami semu tumbuh dari apa rasa yang kalian ciptakan.”

Akhirnya Suki dapat bermusik dan menjadi gitarin dalam suatu *band*, ketiga sahabatnya juga menghadiri konser *band* Suki, Konji bersama

Lula kekasihnya, Orly bersama Rama yang juga sepasang kekasih, serta Zeke yang masih *happy* dengan kesendiriannya. Suki sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada untuknya. Mereka berempat meluapkan kebahagiaan dengan berteriak kencang di *rooftop*. Tidak lupa untuk menggantikan liburan ke Bali yang tertunda, mereka hanya bisa merenovasi halaman sekitar mobil persahabatan layaknya suasana di Bali.